

**GAMELAN SEKATEN
DALAM RITUS MASYARAKAT TRUSMI CIREBON**



Oleh:

Gevi Noviyanti

1210434015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

**GAMELAN SEKATEN
DALAM RITUS MASYARAKAT TRUSMI CIREBON**



Oleh:
Gevi Noviyanti
1210434015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2016**



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Juni 2016

Yang membuat pernyataan

Gevi Noviyanti

1210434015

MOTTO

JADIKAN HIDUPMU BERGUNA UNTUK ORANG LAIN

“Teruslah berkreasi untuk tetap hidup

Hidup untuk Rakyat

Seni untuk Rakyat

Pendidikan untuk Rakyat”

-SINTA RIDWAN-

Karya tulis ini saya persembahkan untuk
kedua orang tua,
masyarakat Cirebon,
dan orang-orang yang berjuang demi kepentingan rakyat.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T. yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi dengan judul “Gamelan Sekaten dalam Ritus Masyarakat Trusmi Cirebon”. Tugas akhir ini sebagai bagian dari syarat kelulusan pendidikan strata satu di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kepada orang tua yang telah memberikan dukungan penuh untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis. Terimakasih atas segala didikan dan nasehat yang selalu diberikan. Merekalah yang selama ini dengan penuh kesabaran memberikan kebebasan penuh kepada penulis untuk memilih sesuatu yang diimpikan.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Drs. Haryanto, M.Ed selaku ketua jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan arahan dan dukungan dalam proses perkuliahan. Terimakasih telah menerima peneliti dengan baik sebagai mahasiswa di Jurusan Etnomusikologi.
2. Terimakasih Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Amir Razak S.Sn., M.Hum selaku dosen pembimbing II yang banyak mengarahkan serta mengevaluasi dalam proses penulisan skripsi.

3. Kepada Dr. Michael Hari Sasongko selaku dosen penguji, terimakasih telah memberikan banyak evaluasi, pemahaman serta bimbingan dalam penulisan skripsi. Terimakasih atas segala materi yang telah diberikan sehingga dapat meluruskan pemikiran peneliti untuk memperdalam kajian penelitian.
4. Drs. Untung Muljono, M.Hum selaku dosen wali yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama proses perkuliahan. Terimakasih atas segala perhatian yang diberikan.
5. Kepada seluruh dosen jurusan Etnomusikologi terimakasih atas segala ilmu yang diberikan dan juga nasehat-nasehat serta *support* yang selalu diberikan pada proses perkuliahan.
6. Saudara, teman diskusi dan berbagi keluh kesah serta sahabat terbaik, Sinta Ridwan yang selalu memberikan semangat, nasehat, motivasi kepada penulis. Terimakasih banyak atas segala pengalaman yang pelajaran hidup yang diberikan untuk memacu semangat dan menjadi inspirasi bagi penulis. Terimakasih telah diperkenalkan dengan 'orang-orang gila' yang ada di Cirebon untuk bisa berbagi pengalaman dan pemikiran.
7. Dr.Citra Aryandari sebagai dosen, orang tua, teman, dan *partner* kerja yang selalu memberikan dukungan secara moril maupun materil. Terimakasih atas segala perhatian, semangat yang diberikan, motivasi dan nasehat-nasehat yang selalu diberikan. Terimakasih pula sudah

memberikan banyak pengalaman berharga bisa dipertemukan dengan orang-orang hebat dan jalinan link yang lebih luas.

8. Terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaik yang selalu menemani ketika melakukan penelitian. Kepada Bahiyah Novy Susanti, Yulia Umairoh, Cindy Perdana Sakti, Bella Hanna Nurjannah Latusia, Galuh Azhar Wicaksana, dan Galih Nurrahmat Ridhan, terimakasih sudah meluangkan banyak waktu untuk membantu mencari data dan merekam *moment* saat penelitian.
9. Terimakasih kepada teman-teman dan keluarga besar AMAT Production yang selalu menemani dikala suka dan duka. Teman seperjuangan selama 4 tahun yang selalu memberikan kenangan indah dalam masa-masa perkuliahan.
10. Terimakasih kepada Raja Sultan Mochamad Emirudin, Pangeran Patih Mochammad Qodiran, Ratu Arimbi yang telah memberikan ijin penelitian di keraton Kanoman dan juga memberikan banyak informasi yang dibutuhkan.
11. Teman diskusi saat di lapangan Kang Cepi Oi, Kang Ipul, Kang Alam dan Algo yang sangat terbuka untuk berbagi informasi.
12. Kepada Pak Waryo S.Sn, Pak Ato Sugiarto dan Pak Aim, terimakasih telah memberikan banyak informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

13. Terimakasih kepada masyarakat Trusmi khususnya keluarga Kuwu Kosim yang selalu direpotkan ketika mencari berbagai informasi yang dibutuhkan.
14. Kepada Lokita Sari, Fivit Fitriyana, Dewani Balgis, Bella Hanna, Bahiyah Novy, Kamila Anggitawati, Niar Dwi Rahmawati, dan Sinta Fibriyanti, terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta selama lebih dari 10 tahun selalu memberikan semangat dan selalu memberikan dukungan satu sama lain.
15. Terima kasih kepada teman seperantauan di Jogja yang selalu direpotkan, Kiky Rizky Fitri, Rizky Dewanto, Dudi Nur Abdillah, dan Arnis Reginia.
16. Terimakasih kepada Kelas Inspirasi, Komunitas Inspirasi Jelajah Pulau, dan Life for Edu yang telah mempercayakan penulis untuk terlibat dalam gerakan turun tangan langsung untuk memajukan pendidikan Indonesia, mengajarkan untuk lebih mensyukuri makna kehidupan dan juga telah memberikan banyak inspirasi bagi kehidupan.
17. Terimakasih kepada Sanggar Kentjana Cirebon dan Kelas Pagi Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dalam bidang fotografi dan videografi yang sangat bermanfaat ketika melakukan penelitian di lapangan.
18. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Kritik dan saran akan sangat diharapkan untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
INTISARI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	12
1. Pendekatan	13
2. Objek Penelitian	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Analisis Data	16
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II. GAMELAN SEKATEN DALAM RITUAL KEAGAMAAN	17
A. Gamelan Sekaten di Keraton Cirebon	17
1. Upacara Panjang Jimat.....	17
2. Asal Usul Gamelan Sekaten	20
3. Gamelan Sekaten sebagai Pertunjukan Ritual	23
a. Pelaku	27
b. Sarana Ritual	30
c. Prosesi Gamelan Sekaten	32
B. Masyarakat Trusmi dan Gamelan Sekaten	37
1. Wilayah Administratif	37
2. Struktur Masyarakat	38
3. Ritual Masyarakat Trusmi	43
BAB III. ANALISIS ORGANOLOGI DAN MUSIKOLOGI GAMELAN SEKATEN	50
A. Instrumentasi	50
1. Instrumen Melodis	51
2. Instrumen Ritmis	54
3. Instrumen Kolotomis	56
B. Sistem Notasi dan Laras Gamelan Sekaten Cirebon	58

1. Sistem Notasi	58
2. Laras	60
C. Bentuk Lagu Bangau Butak	62
1. Gending	62
2. Pola Lagu	64
D. Transkripsi	66
E. Struktur Penyajian Gending Bangau Butak	73
BAB IV. PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
KEPUSTAKAAN	81
GLOSARIUM	85
LAMPIRAN	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur kepemimpinan dalam Gamelan Sekaten	29
Gambar 2.	Sumur di pelataran Langgar Keraton	34
Gambar 3.	Rute Napak Tilas Gong Sekati	48
Gambar 4.	Instrumen Bonang	52
Gambar 5.	Instrumen Saron	53
Gambar 6.	Instrumen Titil	54
Gambar 7.	Instrumen Cret	55
Gambar 8.	Instrumen Kebluk	56
Gambar 9.	Instrumen Gong	57
Gambar 10.	Instrumen Bedug	58
Gambar 11.	Susunan bilah saron	59
Gambar 12.	Surupan Karawitan Sunda	61
Gambar 13.	Wilayah nada Gending Bangau Butak	61
Gambar 14.	Nada Diatonis	62



INTISARI

Kota yang menjadi bagian dari jalur sutra perdagangan di tanah Jawa, menjadikan banyak pendatang yang hijrah ke Cirebon untuk menjalani usaha dan juga menetap dengan kurun waktu yang lama. Difusi budaya pun berkembang dan saling bersinggungan satu sama lain, tetapi tidak saling tumpang tindih antara satu budaya dengan budaya lainnya. Perpaduan budaya inilah yang menjadikan Cirebon mempunyai kebudayaan yang khas. Tergambar jelas pada berbagai macam kesenian yang berkembang di kota tersebut.

Di tengah arus mobilitas masyarakat Cirebon yang tinggi, Gamelan Sekaten masih terdengar gaungnya walaupun hanya sebagian masyarakat yang mengetahui. Hadirnya kesenian tersebut melahirkan sebuah fenomena masyarakat yang mempunyai cara-caranya tersendiri untuk mempercayai hal tersebut, salah satunya masyarakat Desa Trusmi yang selalu hadir ketika gamelan ini pertama kali dibunyikan. Mereka rela untuk berjalan kaki selama berjam-jam demi melaksanakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh para leluhur.

Pihak keraton yang begitu konservatif, membuat gamelan ini masih terawat dengan baik dari segi fisik instrumennya maupun regenerasi para penabuhnya. Sosok kharismatik seorang Sunan Gunung Jati menjadikan Gamelan Sekaten mempunyai kekuatan histori yang membekas pada masyarakat Cirebon khususnya masyarakat Trusmi. Selain itu, mitos-mitos yang melingkupi Gamelan Sekaten menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang mempercayainya.

Kata kunci: Gamelan Sekaten, Ritual, Trusmi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahir dan tinggal disuatu daerah tidak semua orang dapat mengenal dan memahami secara mendalam kebudayaan yang ada. Faktor keluarga yang memang bukan sebagai bagian dari kebudayaan (masyarakat urban) tempat mereka tinggal, menjadikan keturunannya hanya mewarisi kebudayaan yang telah ada di keluarganya tanpa merasa memiliki kebudayaan tempat dimana ia bermukim. Hal tersebut dialami oleh sebagian kaum muda yang ada di Cirebon.

Sebagai jalur sutra perdagangan di pulau Jawa, menjadikan banyak pendatang yang hijrah ke Cirebon untuk menjalani usaha dan juga menetap dengan kurun waktu yang lama. Arus budaya yang hadir pun semakin banyak dan saling mengisi satu sama lain. Budaya China, Arab, Jawa maupun Sunda berbaur satu sama lain di kota ini. Banyaknya budaya yang bersinggungan secara langsung, tidak menjadikan satu dengan lainnya kehilangan identitas. Dengan banyaknya interaksi antar budaya menjadikan Cirebon mempunyai ciri khasnya tersendiri sebagai kota yang multikultur. Terlihat jelas dari segi arsitektur yang ada di keraton, bahasa dan juga kesenian yang berkembang.

Bicara tentang Cirebon tidak lepas dari peradaban Islam di tanah Jawa. Kota yang mendapat julukan kota Wali ini menjadi salah satu destinasi ziarah wisatawan yang ada di Indonesia. Sosok Sunan Gunung Jati sebagai panutan masyarakat Cirebon terutama umat muslim, menjadikan tradisi yang kala itu

dijadikan sebuah media dakwah hingga kini masih tetap terjaga keberadaannya, termasuk tradisi menabuh Gamelan Sekaten yang ada di Keraton Kanoman. Walaupun sudah beratus-ratus tahun kesenian ini hadir hingga kini keberadaannya masih diwariskan secara turun temurun dikalangan keluarga maupun kerabat keraton.

Gamelan Sekaten awalnya sebagai bagian dari pengislaman masyarakat Cirebon yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kemudian berkembang menjadi sebuah upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau yang biasa disebut Maulid Nabi.¹ Mengingat Cirebon pada awalnya dipimpin oleh Sultan, maka pesta-pesta kerajaan dan agama memberi kesempatan kepada raja dengan segenap keagungannya untuk menunjukkan diri di hadapan rakyatnya dengan kalangan istana, para pejabat, prajurit, pengikut, bahkan orang-orang asing diberi tempat sebagaimana mestinya dalam arak-arakan kerajaan.² Bagi penduduk umumnya, acara-acara keramaian (ritual maupun pesta rakyat) mempunyai tiga manfaat penting yaitu keikutsertaan dalam kebesaran dan hierarki negara, kegiatan ekonomi seperti pemasaran dan penyerahan upeti, serta hiburan.³

Pasar merupakan bagian dari tiap pesta keramaian besar.⁴ Setiap tahun menjelang peringatan Maulid Nabi, banyak orang yang datang dan melihat ritual tersebut. Acara tersebut mengundang para pedagang dari berbagai tempat tidak

¹Mochammad Qodiran, Wawancara 26 Desember 2015, Keraton Kanoman. Diiijinkan untuk dikutip.

²Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 1 Tanah di Bawah Angin*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), 201.

³Anthony, 210.

⁴Anthony, 210.

hanya dari Cirebon tetapi juga dari luar Jawa untuk menjajakan berbagai macam barang yang akan dijual dan hanya terjadi setahun sekali dalam acara tersebut, yang biasa disebut Pasar Malam, kegiatan tersebut difasilitasi oleh Sultan.⁵ Gelaran dagangan ini tidak hanya terjadi diluar keraton tapi bahkan hingga masuk ke dalam halaman keraton. Para pengemis yang berasal dari berbagai daerah disekitar Cirebon (Kuningan, Indramayu, Majalengka), juga ikut mengais rejeki dikawasan tersebut. Keadaan ini membuat Keraton Kanoman yang terletak di belakang sebuah pasar menjadi semakin kumuh. Pemerintah daerah hingga kini seperti tidak ada tanggapan terhadap fenomena tersebut seolah-olah ada unsur kesengajaan untuk menambah *income* daerah sedangkan dari pihak keraton sudah ada rencana untuk menjadikan pasar tersebut menjadi sebuah cagar budaya karena bangunannya yang khas dan para penghuni pasar dialihkan ke tempat yang lain.⁶ Ada keterkaitan yang sama terhadap tujuan pasar tersebut didirikan. Pemerintah Hindia-Belanda pada masa kolonial sengaja mendirikan pasar tersebut untuk menurunkan wibawa dan karismatik keraton di dalam pemerintahan.

Masyarakat dari berbagai kalangan tumpah ruah di kawasan keraton, tetapi ada sekelompok orang yang menarik perhatian, yaitu orang-orang menggunakan kostum yang sama dengan tulisan 'Napak Tilas Gong Sekati' dan juga nama daerah asal mereka yaitu desa Trusmi. Mereka berbondong-bondong menyambangi keraton dengan berjalan kaki kurang lebih selama tiga jam dengan jarak kurang lebih dari 10 kilometer. Tujuan utama mereka hanya menyaksikan

⁵Mohammad Yusuf, "Ritual and Power : A Case Study of The Muludan Ritual in The Kanoman Sultanate", Tesis Program Magister Ilmu Perbandingan Agama Universitas Gajah Mada Yogyakarta, (Yogyakarta, 2005), 66.

⁶Cheppy Iriawan, Wawancara 22 Januari 2016, Keraton Kanoman. Diinjinkan untuk dikutip.

saat-saat pertama Gamelan Sekaten dibunyikan. Desa Trusmi yang terdapat dalam tulisan kaos tersebut, menurut sejarah masih memiliki silsilah kekerabatan dengan pihak keraton.

Seusai kumandang adzan maghrib, kawasan keraton mulai dipadati para pengunjung dari usia belia hingga usia lanjut. Mereka berkumpul di sekitar Bangsal Sekaten dengan tujuan yang sama berusaha menempati posisi terdepan untuk menyaksikan awal mula Gamelan Sekaten dibunyikan. Semakin malam suasana di sekitar Bangsal Sekaten semakin ramai dan padat, jika terlambat tidak ada harapan untuk bisa melihat secara langsung peristiwa ritual tersebut diselenggarakan. Berbeda dengan orang yang membawa kamera dan berpenampilan seperti wartawan, pihak keraton menyediakan akses VVIP untuk para media maupun yang membawa kamera profesional. Sebuah tempat yang luasnya tidak terlalu besar berada tepat di depan bangsal, dipagari pagar bambu sebagai pemisah antara keluarga dan kerabat keraton dengan masyarakat umum.

Suasana semakin sumpek dan *crowded* ketika sultan dan para abdi dalem datang untuk menyaksikan Gamelan Sekaten, masyarakat saling berebutan untuk bisa melihat sultan secara langsung maupun menjabat tangannya. Ketika sultan datang artinya acara akan segera di mulai. Tepat jam 20.00 WIB sebuah komando dari salah satu keluarga keraton untuk memulai acara. Semua *nayaga*, keluarga keraton dan juga masyarakat yang menonton di bagian terdepan bersama-sama melantunkan dua kalimat syahadat meskipun ada suara bising dari masyarakat lain yang masih sibuk mengobrol.

Di Cirebon terdapat sebuah tradisi *sawer* atau melemparkan uang dalam ritual-ritual yang bersifat sakral seperti pernikahan, ziarah maupun menyaksikan Gamelan Sekaten. Ketika suara bedug dibunyikan, secara otomatis semua masyarakat yang hadir di sekitar Bangsal Sekaten melemparkan koin mengarah ke Gamelan Sekaten. Selalu ada kesempatan dalam kesempitan. Koin-koin yang berserakan disekitaran Bangsal Sekaten menjadi incaran utama anak-anak yang bersiap sejak awal untuk memunguti koin-koin tersebut. Tetapi tidak lebih dari satu jam acara tersebut dimulai, kawasan yang tadinya dipadati para penonton seketika sepi sebelum pementasan selesai. Hanya beberapa orang dan juga keluarga dari para pemain gamelan yang masih setia di kawasan tersebut.

Asal usul nama Gamelan Sekaten ada berbagai macam versi. Menurut Waryo Gamelan Sekaten berasal dari kata “*sekati*” kata tersebut diambil dari ukuran berat satu bilah instrumen dalam seperangkat gamelan yang beratnya mencapai *satu kati* atau enam kilogram.⁷ Pendapat selanjutnya yaitu berasal dari kata “suka hati”, pengertian ini dihubungkan dengan proses masyarakat Jawa ketika mulai memeluk agama Islam dengan sukarela tanpa adanya paksaan.⁸ Pendapat yang terakhir diambil dari bahasa Arab yaitu *Syhadatain* yang artinya dua kalimat syahadat.⁹ Kata tersebut terkait dengan proses pengislaman masyarakat dalam syiar para wali yang harus mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai syarat untuk memeluk agama Islam.

⁷Waryo, Wawancara 5 Oktober 2014, Keraton Kasepuhan. Diiijinkan untuk dikutip.

⁸Waryo, “Melacak Jejak Gamelan Sekaten Cirebon”, https://facebook.com/?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&_rdr#!/home.php?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&soft=more, 19/12/2012.

⁹Ato Sugiarto, Wawancara 21 Januari 2015, Kota Cirebon. Diiijinkan untuk dikutip.

Sejarah mencatat bahwa Gamelan Sekaten atau Gong Sekati yang biasa dipakai sebagai gamelan pusaka pada masa Kerajaan Majapahit, oleh para wali diubah komposisinya dan digunakan untuk keperluan upacara Sekaten.¹⁰ Awal mula munculnya gamelan ini pertama kali dibawa ke Cirebon ketika Kerajaan Cirebon mulai menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Islam Demak. Setelah Pangeran Sabrang Lor (Sultan Demak II) meminang Ratu Ayu, Putri Sunan Gunung Jati, kemudian memberikan seperangkat Gamelan Sekaten sebagai cinderamata atau kenang-kenangan dan pada akhirnya diboyong ke Cirebon.¹¹

Setelah masa Sunan Gunung Jati berakhir, kesultanan Pakungwati terpecah menjadi tiga yang disebabkan faktor intern dan ekstern dari putra-putra keraton.¹² Pemerintahan kolonial pun ikut campur tangan dalam hal ini. Menggunakan strategi *divide at impera* atau politik adu domba kekuatan Keraton Cirebon atau Kesultanan Pakungwati semakin lemah dan sangat mudah dikuasai pihak kolonial. Terpecahnya Kesultanan Pakungwati menjadi tiga bagian, tentunya mengakibatkan pula pecahnya inventaris kekayaan keraton tersebut, termasuk di dalamnya Gamelan Sekaten yang akhirnya dipecah menjadi dua bagian satu perangkat untuk Keraton Kasepuhan dan sebagian untuk Keraton Kanoman.¹³

Gamelan Sekaten yang terdapat di Cirebon walaupun dalam satu wilayah administrasi, penyajian Gamelan Sekaten di tiap-tiap keraton waktunya berbeda.

¹⁰I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara" disajikan dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalies XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1997, 5.

¹¹Waryo, "Melacak Jejak..."

¹²Mohammad Yusuf, 4.

¹³Mochammad Qodiran, Wawancara 26 Desember 2015, Keraton Kanoman. Diijinkan untuk dikutip.

Penyajian di Keraton Kasepuhan disajikan atau dipertunjukan setiap Hari Raya Islam yaitu Hari Raya Iedul Fitri dan Hari Raya Iedul Adha. Sedangkan di lingkungan Keraton Kanoman waktu penyajiannya dilakukan setiap Mulud atau Rabbiul Awal dalam kalender Hijriyah. Peristiwa ini bertepatan dengan tradisi Muludan atau Maulid Nabi yang biasa dilakukan setahun sekali setiap tanggal 12 Rabbiul Awal.

Tradisi menabuh gamelan ini kini masih terus dilakukan baik di lingkungan Keraton Kanoman maupun di Keraton Kasepuhan. Kondisi di Keraton Kasepuhan sedikit memprihatinkan karena selain alatnya yang kurang terawat, keberadaan regenerasi penabuh gamelan tersebut tinggal sedikit dikarenakan para abdi dalem lebih memilih berkumpul bersama keluarga daripada meluangkan waktunya untuk menabuh gamelan.¹⁴ Hal ini dikarenakan waktu menabuh gamelan bertepatan dengan hari besar yang juga merupakan momentum penting bagi umat muslim.

Gamelan Sekaten sebagai objek cukup menarik untuk dikaji karena belum ada buku yang membahas secara rinci tentang Gamelan Sekaten Keraton Kanoman Cirebon. Selain itu dibalik hiruk pikuk masyarakat dalam sebuah aktivitas jual beli dan musik dangdut koplo yang terdengar bersautan dari pedagang satu dengan yang lain terlihat kontras dengan aktivitas abdi dalem dan keluarga besar keraton yang khidmat melaksanakan berbagai rangkaian upacara Maulid Nabi, Gamelan Sekaten tetap dibunyikan walaupun harus berbenturan dengan kebisingan yang terjadi di lingkungan keraton.

¹⁴Waryo, Wawancara 5 Oktober 2014, Keraton Kasepuhan. Dijinkan untuk dikutip.

Difusi budaya antara Jawa Barat dan Jawa Tengah melahirkan sebuah akulturasi budaya yang tampak dalam Gamelan Sekaten. Bentuk penyajian yang ditampilkan memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari penyajian Gamelan Sekaten yang terdapat di Yogyakarta maupun Surakarta.

Adapula sekelompok masyarakat yang selalu setia datang setiap tahunnya yaitu masyarakat Trusmi yang rela untuk berjalan kaki sejauh kurang lebih 10 kilometer demi menyaksikan awal mula Gamelan Sekaten di bunyikan. Tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan mengalami sebuah inovasi dalam pelaksanaannya menjadi daya tarik tersendiri. Hal tersebut membuat sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat Trusmi dengan masyarakat Cirebon pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari penjabaran di atas maka ada beberapa hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, yakni:

1. Bagaimana eksistensi Gamelan Sekaten bagi masyarakat Trusmi di tengah masyarakat sekuler.
2. Bagaimana bentuk penyajian Gamelan Sekaten.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Gamelan Sekaten Cirebon terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya (masyarakat Trusmi) serta mengetahui bagaimana bentuk penyajian Gamelan Sekaten.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber literatur mengenai kesenian yang ada di Cirebon karena belum ada yang menulis tentang Gamelan Sekaten secara spesifik khususnya dalam perspektif Etnomusikologis. Menjadi bagian dalam pengarsipan kesenian yang terdapat di Keraton Kanoman. Memberikan wawasan yang lebih luas kepada para akademisi tentang ragam gamelan yang ada di Nusantara khususnya Cirebon.

C. Tinjauan pustaka

Mohammad Yusuf, "Ritual and Power : A Case Study of The Muludan Ritual in The Kanoman Sultanate", Tesis Program Magister Ilmu Perbandingan Agama Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2005. Tesis ini membahas secara keseluruhan konteks dari penelitian ini yaitu Upacara Panjang Jimat atau Muludan. Perspektif yang dipakai yaitu dari segi politik atau hegemoni terhadap upacara tersebut. Pembahasan dalam tesis tersebut yaitu mengenai transformasi kekuasaan dalam sejarah Cirebon yang mana Sunan Gunung Jati memberikan banyak pengaruh pada tata pemerintahan dan tata cara hidup serta puncak

kejayaan Cirebon pada saat beliau masih berkuasa. Salah satunya dalam ritual atau Upacara Panjang Jimat (Muludan) yang pertama kali diadakan olehnya sebagai media dakwah. Selain itu dibahas juga bagaimana terpecahnya Keraton Pakungwati menjadi 3 bagian setelah Sunan Gunung Jati wafat yang disebabkan faktor intern dan ekstern dari putra-putra keraton. Maka dari itu, dengan adanya tesis tersebut akan mempermudah penelitian ini dan terfokus untuk membahas bagian teks dari upacara tersebut (Gamelan Sekaten). Selain itu penelitian ini akan membahas tentang pengaruh Gamelan terhadap masyarakat Trusmi yang begitu antusias untuk menyaksikan kesenian ini dalam setiap tahunnya.

Ni'man Izzatun , “Keramaian (dan) Sekaten Yogyakarta 1938 – 2005” Tesis Program Magister Sejarah, Universitas Gajah Mada, 2007. Tesis ini membahas dinamika budaya, politik budaya dan peran penguasa dalam kaitan pembentukan makna dan fungsi keramaian (dan) sekaten di Yogyakarta. Penelitiannya berfokus pada fenomena sekaten yang ada di Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam tesis tersebut yaitu dari sudut pandang sejarah dan juga politik kebudayaan. Tesis tersebut akan dijadikan acuan untuk menjelaskan kajian umum awal mula Gamelan Sekaten dan juga membedah masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Walaupun objek kajiannya berbeda tetapi dalam ada beberapa kesamaan kajian yang dibahas seperti sistem kekuasaan dan juga ritus maupun ritual yang terdapat di dalam kerajaan.

P.S Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978). Buku ini membahas sejarah Cirebon dari berbagai sumber catatan manuskrip yaitu Babad Cirebon, Purwaka

Caruban Nagari, Catur Kanda, Carub Kanda dan Kitab Syekh Subakhir. Bahasannya mencakup pada awal mula Cirebon didirikan dan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali sehingga Kerajaan Cirebon menjadi kerajaan Islam pertama yang ada di Jawa sebelum berdirinya Kerajaan Demak. Dibahas juga upacara yang ada di Keraton Cirebon (Kasepuhan dan Kanoman) yaitu Upacara Panjang Jimat dan asal usul Gamelan Sekaten Cirebon. Buku ini sangat membantu penulis dalam menemukan sumber sejarah mengenai objek penelitian yang akan dibahas karena sumber literatur yang membahas objek tersebut sangat terbatas.

Sumarsam, *Gamelan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Buku ini membahas perkembangan musikal di tanah Jawa salah satunya Gamelan Sekaten yang ada di Keraton Surakarta. Selain itu membahas tentang pengaruh koloniasisme terhadap masyarakat Jawa dan keseniannya yang berdampak pada gaya hidup dan juga pola berkeseniannya. Buku ini dapat dijadikan sebuah pendekatan untuk membahas objek penelitian yang jenisnya sama (Gamelan Sekaten) dengan lokasi yang berbeda. Sehingga dapat dianalisis keterkaitan dan komparasi antara Gamelan Sekaten Cirebon dengan Gamelan Sekaten Mataram (Yogyakarta dan Surakarta).

R.M.A Koesoemadinata, *Ilmu Seni Raras*, (Jakarta: Pradnyaparamita, 1969). Buku ini membahas tentang musikologi terutama laras yang ada di Jawa Barat (Sunda). Mengingat Cirebon merupakan daerah perbatasan yang mengalami percampuran budaya antara budaya Jawa dan Sunda, seberapa besar pengaruh masing-masing budaya yang melekat pada pola permainan ataupun gending yang

terdapat dalam gamelan tersebut. Maka buku ini sangat berguna untuk membantu penulis dalam menganalisis bentuk musik dalam Gamelan Sekaten dan pengaruh dua budaya yang melekat pada musik tersebut.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010). Buku ini membahas fungsi primer seni pertunjukan yaitu sarana ritual, hiburan dan presentasi estetis. Dalam penelitian ini akan terfokus pada fungsi sarana ritual terkait dengan awal mula keberadaan objek penelitian ini berhubungan dengan makrokosmos. Terdapat ciri tertentu dalam pertunjukan yang berhubungan dengan ritual yang nantinya juga akan dikaji dalam penelitian ini. Buku ini dapat mempermudah penulis dalam menyusun data yang akan dikumpulkan dan juga dapat menganalisis bagaimana fungsi musik tersebut pertama kali muncul dengan perkembangan zaman saat ini.

D. Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu makna dibalik fenomena dan juga untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang belum banyak diketahui.¹⁵ Metode kualitatif dijadikan dasar penelitian karena objek yang diteliti merupakan fenomena sosial. Mendeskripsikan fenomena apa saja yang terjadi di lapangan yang dituliskan secara sistematis dan melakukan analisis terhadap temuan-temuan yang ada.¹⁶

¹⁵Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

¹⁶Anselm Strauss & Juliet Corbin, 9.

Jenis penelitian kualitatif salah satunya adalah etnografi.¹⁷ Metode etnografi dipakai untuk memperdalam kajian penelitian terutama dari segi teknik pengumpulan data untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Teknik pengumpulan data dalam etnografi yang paling mendasar adalah wawancara dan juga keterlibatan langsung (participant observation).¹⁸ Sumber literatur dalam penelitian ini tidak terlalu banyak sehingga metode ini sangat penting untuk mengumpulkan banyak data yang dibutuhkan.

1. Pendekatan

Etnomuskologi sebagai pendekatan yang paling utama dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan objek penelitian tidak hanya terpusat pada aspek musikologis tetapi juga fenomena yang terjadi di masyarakat. Dijelaskan Bruno Nettel bahwa etnomuskologi merupakan kajian atau bidang ilmu yang mempelajari tentang berbagai jenis musik dalam konteks budaya.¹⁹ Melalui pemahaman tersebut dapat dilihat kedudukan sebuah musik dalam sekelompok masyarakat.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Gamelan Sekaten khususnya yang berada di Keraton Kanoman Cirebon. Pembahasannya tidak hanya mengenai aspek musikologinya saja tetapi juga dari aspek budaya yang mempengaruhi

¹⁷Anselm Strauss & Juliet Corbin, 8.

¹⁸James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 25.

¹⁹Bruno Nettel, *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts*, (Chicago: University of Illinois Press, 2005), 227.

kesenian tersebut. Selain itu dibahas pula faktor pendukungnya seperti masyarakat Trusmi yang selalu setia mengunjungi keraton untuk menyaksikan pementasan Gamelan Sekaten.

3. Teknik pengumpulan data

a. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan tahap awal untuk melakukan penelitian dengan cara mencari berbagai macam data yang diperlukan dari sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Data tersebut berupa buku, makalah, artikel, hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk thesis, dan juga data dari internet berupa jejaring sosial, blog atau website yang dapat menambahkan data untuk penelitian ini.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung atau menjadi bagian dalam objek kajian yang akan diteliti (*participant observation*). Hal ini merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Keterlibatan langsung sebagai *participant observer* memudahkan pencarian data dalam penelitian ini, sehingga peneliti berbaur menjadi satu dengan objek yang diteliti dan dapat memahami persoalan dari sudut pandang objek yang diteliti.²⁰ Tidaklah mudah untuk bisa menjadi seorang *insider* atau pun *participant observer* dalam sekelompok masyarakat yang berbeda. Di awal pasti ada penolakan dari masyarakat tersebut karena masih adanya pandangan orang asing terhadap

²⁰Jonathan Saswono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 194.

seorang peneliti, namun dengan adanya pendekatan yang dibangun, maka masyarakat tersebut akan sedikit demi sedikit menerima keberadaan peneliti.

c. Wawancara

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan yang terkait langsung terhadap objek penelitian seperti *abdi dalem* (penabuh gamelan), keluarga besar keraton dan beberapa masyarakat Trusmi. Selain itu, informan yang lain berasal dari masyarakat pendukung yang mengetahui perkembangan Gamelan Sekaten seperti seniman atau budayawan setempat. Wawancara ini sangat penting dilakukan karena terbatasnya sumber literatur yang tersedia. Tidak hanya dari satu perspektif informan, data yang dikumpulkan harus berimbang antara penguasa yang mempunyai legitimasi dalam kebudayaan maupun masyarakat biasa yang terlibat langsung dalam kebudayaan tersebut. Sehingga dapat memperkaya daya atau informasi yang dibutuhkan.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi berupa visual (foto) dan audio visual (video) yang dikemas dalam bentuk *feature* dokumenter dengan perspektif etnografi visual yaitu menampilkan objek penelitian (Gamelan Sekaten) sesuai realita yang terjadi dimasyarakat. Hasil dokumentasi tidak hanya menampilkan gambar untuk mewakili tulisan yang sudah ada. Karya dokumentasi ini sebisa mungkin dapat menceritakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan melalui tulisan.

4. Analisis data

Data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan relevansi dalam pemecahan masalah, sehingga dapat digolongkan menjadi data primer, data sekunder dan data pendukungnya. Fokus utama dalam analisis penelitian ini yaitu menganalisis keterkaitan hubungan antara Gamelan Sekaten (teks) dengan kehidupan masyarakat Trusmi (konteks) dan seberapa penting hadirnya Gamelan Sekaten dalam kehidupan maupun kepercayaan masyarakat Trusmi. Aspek musikologi dalam data tersebut akan dianalisis menggunakan Ilmu Bentuk Analisis Karawitan dan struktur penyajian gendingnya menggunakan Ilmu Bentuk Analisis Musik.

E. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan disusun dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan kerangka penulisan.

Bab II berisi tentang deskripsi mengenai sejarah Gamelan Sekaten Cirebon dan Keraton Kanoman, prosesi upacara, fenomena masyarakat (kepercayaan) dan relasi antara masyarakat Trusmi dengan Gamelan Sekaten.

Bab III berisi pemaparan hasil analisis tekstual (musikologi) dari segi organologi dan juga struktur penyajian gending.

Bab IV berupa kesimpulan dan saran.